

BAB I

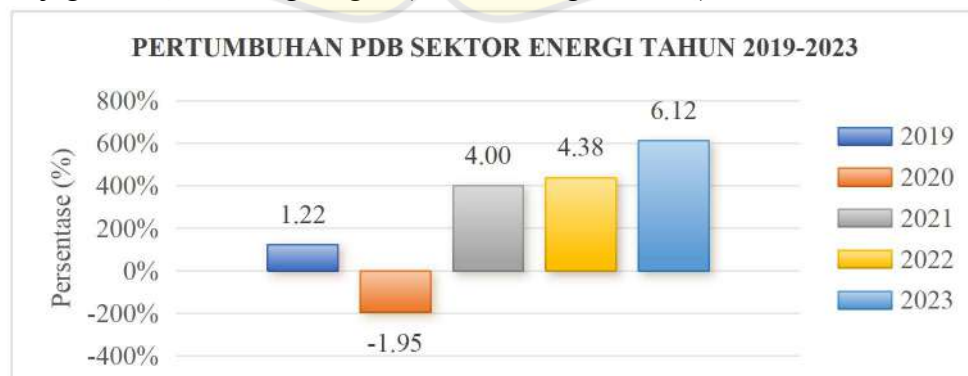
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri yang semakin kompleks di era ekonomi modern membawa berbagai tantangan, salah satunya adalah permasalahan kerusakan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara berlebihan telah memperparah krisis ekologi, baik di tingkat global maupun nasional. Krisis ini memicu berbagai dampak serius, seperti kerusakan lingkungan, masalah sosial, dan kerugian ekonomi yang signifikan, yang sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

Sektor energi memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Hingga saat ini, saham-saham di sektor energi tetap memiliki nilai yang tinggi dan menjadi daya tarik bagi para investor. Selain itu, sektor energi juga memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan hidup, karena sebelumnya sektor ini diklasifikasikan sebagai bagian dari sektor pertambangan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi telah diakui secara khusus sebagai sektor yang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa sektor energi tidak hanya menjadi lanjutan dari sektor pertambangan, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan lingkungan. Minimnya penelitian yang berfokus pada sektor energi menjadi alasan relevan untuk menjadikannya sebagai objek utama dalam penelitian ini.

Sebagai salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap eksploitasi sumber daya alam, perusahaan yang bergerak di bidang energi memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberlanjutan operasionalnya. Sektor energi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, tidak hanya sebagai sumber penyumbang devisa negara, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mendorong kemajuan peradaban. Energi, sebagai sumber daya alam strategis yang mendukung kebutuhan hidup masyarakat, berada di bawah kendali negara untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat. Pengelolaan energi harus dilakukan secara berkelanjutan, mencakup aspek penyediaan, pemanfaatan, dan pengusahaan. Untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang, diperlukan perencanaan yang terintegrasi agar pengelolaan sumber daya energi dapat menjamin ketersediaannya di masa depan. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk sumber daya energi, yang menjadi modal penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan perencanaan yang tepat, sektor energi dapat terus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Febriananingsih, 2019).



Sumber: BPS, data diolah penulis 2024

Gambar 1. 1 Pertumbuhan PDB Sektor Energi Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1 di atas menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019, sektor energi mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 1,22%, tetapi di tahun 2020, mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif sebesar -1,95%. penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi banyak sektor ekonomi, termasuk pada sektor energi. Memasuki tahun 2021, sektor energi mulai pulih dengan pertumbuhan sebesar 4,00%, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tren pemulihan ini terus berlanjut pada tahun 2022, dengan pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 4,38%. puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2023, di mana sektor energi mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,12%, yang merupakan angka tertinggi dalam periode lima tahun tersebut. Hal ini menunjukkan pemulihan yang kuat dan mungkin adanya dorongan dari peningkatan aktivitas ekonomi atau kebijakan yang mendukung sektor energi.

Pandemi COVID-19 pada 2020 memberikan dampak besar terhadap sektor energi, khususnya penjualan listrik PT PLN (Persero). Pembatasan aktivitas industri, perniagaan, dan perkantoran mengurangi permintaan listrik, terutama di sektor bisnis dan industri. Di sistem kelistrikan Jawa-Bali, konsumsi listrik turun sekitar 11%, dengan sektor bisnis dan industri mengalami penurunan masing-masing 15% dan 11%. Meskipun ada kenaikan konsumsi di sektor rumah tangga, hal ini tidak dapat mengimbangi penurunan pada sektor bisnis dan industri, yang memaksa PLN untuk merevisi Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2020. Penurunan penjualan listrik

tercatat sebesar 6,33% pada semester pertama 2020, dengan wilayah yang terdampak signifikan, seperti Bali dan Banten. Pemerintah memberikan bantuan melalui diskon tarif listrik untuk pelanggan rumah tangga dan sektor bisnis kecil. Meskipun penurunan tajam terjadi, PLN berhasil membatasi penurunan menjadi hanya 0,2% secara tahunan. PLN optimis pemulihan ekonomi akan mendorong Pertumbuhan Penjualan listrik pada 2021, dengan proyeksi pertumbuhan antara 1,6% hingga 4% (cnbcindonesia.com, 2021).

Fenomena dalam sektor energi Indonesia saat ini berfokus pada transisi energi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) guna mendukung komitmen Paris Agreement. Indonesia menargetkan penurunan emisi GRK sebesar 31,89% hingga 43,2% pada 2030 dengan bantuan internasional, salah satunya melalui peningkatan penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT). Pada 2023, Indonesia berhasil mencapai 14% energi terbarukan, namun potensi pemanfaatan EBT untuk pembangkit listrik masih sangat besar, dengan kapasitas tenaga listrik mencapai 3.686 GW dan kontribusi bioenergi sebesar 3.086 MW. Pemerintah juga memperkenalkan Nilai Ekonomi Karbon (NEK) dan mekanisme pasar karbon, seperti *Emissions Trading System* dan bursa karbon, untuk mendorong transisi energi rendah karbon yang lebih cepat dan kolaboratif (ekon.go.id, 2024).

Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk menyampaikan laporan kepada publik, baik berupa laporan rutin maupun insidental. Melalui informasi yang transparan mengenai kinerja keuangan, perusahaan menunjukkan komitmen akuntabilitasnya kepada

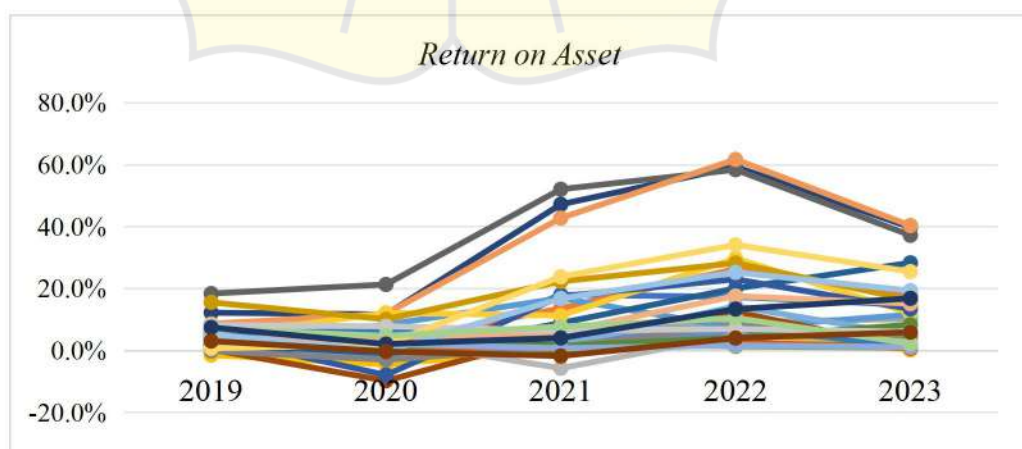
masyarakat sebagai konsumen utama energi yang dihasilkan (Kurniawan, 2024).

Kinerja keuangan merupakan pencapaian suatu perusahaan untuk meninjau perusahaan yang telah melaksanakan ketentuan dalam menyajikan informasi yang disajikan dengan berupaya meningkatkan kemakmuran para investor. Kinerja keuangan berfungsi sebagai tolak ukur untuk pengembangan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Kinerja keuangan memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pengelolaan sumber daya perusahaan, yang tercermin dalam prestasi kinerja keuangan. Selain itu, kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan (Mabruroh & Anwar, 2022). Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator subjektif untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan demi meningkatkan profitabilitas. Kinerja keuangan dapat mencapai hasil optimal jika perusahaan dikelola dengan cara yang tepat. Dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kinerja keuangan melalui penyajian laporan keuangan (Kurniawan, 2024).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, baik atau buruk serta dapat menjadi acuan untuk memprediksi kondisi di masa depan. Penelitian tentang kinerja keuangan sangat penting karena menggambarkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam

menjalankan operasionalnya, yang tercermin dalam laporan keuangan dan berdampak pada kesejahteraan pemegang saham. Rasio keuangan adalah salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan, yang berfungsi untuk menilai perkembangan atau perubahan kondisi keuangan serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba melalui kinerja keuangan secara keseluruhan. Dalam proses investasi, setiap investor tentu memerlukan informasi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Sari & Mahardika, 2023).

Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor. Salah satu indikator yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio untuk menilai sejauh mana investasi (total aset perusahaan) mampu menghasilkan keuntungan. Berikut adalah gambaran umum *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor energi periode 2019-2023:



Sumber: IDX, data diolah penulis 2024

Gambar 1. 2 Grafik *Return on Asset*

	2019	2020	2021	2022	2023
ABMM	0.46%	-4.56%	17.96%	17.25%	14.63%
ADRO	6.03%	2.48%	13.56%	26.26%	17.71%
AKRA	3.28%	5.15%	4.83%	9.12%	10.18%
ARII	-1.52%	-4.55%	0.25%	5.81%	0.14%
BESS	1.75%	8.25%	16.85%	7.24%	11.52%
BIPI	8.47%	2.01%	2.30%	1.27%	0.84%
BSSR	12.15%	11.59%	47.13%	59.26%	39.73%
BUMI	0.26%	-9.84%	5.29%	12.40%	0.64%
BYAN	18.33%	21.27%	52.02%	58.34%	37.15%
DOID	1.73%	-2.41%	0.02%	1.82%	1.92%
DSSA	1.93%	-2.00%	8.81%	19.98%	28.25%
ELSA	5.24%	3.29%	1.50%	4.28%	5.24%
ENRG	3.61%	6.94%	3.73%	5.59%	4.98%
GEMS	8.55%	11.78%	42.70%	61.63%	40.30%
HITS	6.45%	3.28%	-5.77%	4.91%	3.40%
HRUM	4.50%	12.09%	11.24%	29.70%	11.98%
INDY	0.14%	-2.96%	1.72%	14.21%	4.85%
KKGI	4.29%	-7.98%	17.40%	22.95%	13.37%
KOPI	4.57%	0.50%	1.33%	2.69%	0.70%
MEDC	-0.23%	-3.08%	1.10%	7.95%	4.63%
PTBA	15.48%	10.01%	22.25%	28.17%	16.23%
PTRO	5.68%	6.14%	6.37%	6.90%	1.71%
RAJA	3.51%	1.51%	1.38%	4.16%	8.26%
RUIS	2.64%	2.05%	0.67%	1.59%	1.06%
SGER	3.19%	4.04%	5.98%	17.53%	15.08%
SHIP	8.14%	7.76%	6.36%	6.89%	5.96%
SMMT	0.66%	1.83%	23.77%	34.06%	25.40%
TEBE	5.11%	-0.30%	16.74%	25.17%	19.26%
TOBA	6.89%	4.64%	7.65%	10.44%	2.20%
TPMA	7.38%	2.01%	3.99%	13.31%	16.78%
UNIQ	3.00%	-0.37%	-1.83%	3.94%	5.85%

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan *return on asset* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-

2023. ROA merupakan indikator profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pada tahun 2019, sebagian besar perusahaan mencatatkan ROA yang relatif stabil, dengan beberapa perusahaan seperti Bayan Resources Tbk (BYAN) memiliki angka sebesar 18.33%, Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan angka 15.48%, dan Golden Eagle Mines Tbk (GEMS) sebesar 8.55%, menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Namun, pada tahun 2020, banyak perusahaan mengalami penurunan ROA, di beberapa perusahaan seperti PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) turun menjadi -3.08%, Resources Alam Indonesi Tbk (KKGI) turun menjadi -7.98%, dan Indika Energy Tbk (INDY) turun menjadi -2.96%, yang mengindikasikan tekanan keuangan yang cukup berat di sektor energi, akibat adanya dampak COVID-19 yang memperlambat aktivitas ekonomi dan menyebabkan ketidakpastian pasar. Krisis global menyebabkan gangguan operasional, contohnya permintaan energi global menurun tajam akibat pembatasan aktivitas ekonomi, penurunan perjalanan, serta penghentian sementara kegiatan industri. Selain itu, fluktuasi tajam harga minyak dan gas serta tingginya biaya operasional dalam sektor energi turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam dalam permintaan energi, terutama bahan bakar minyak (BBM), yang berdampak pada anjloknya harga minyak mentah dunia. Pembatasan yang diterapkan oleh banyak negara untuk menanggulangi penyebaran virus menyebabkan kelebihan pasokan minyak, yang menyebabkan harga minyak

turun drastis, bahkan sempat menyentuh teritori negatif pada April 2020. Untuk mengatasi kejatuhan harga minyak, negara-negara penghasil minyak yang tergabung dalam OPEC+ melakukan pemangkasan produksi yang signifikan, yang berhasil menaikkan harga minyak. Meskipun harga minyak tetap rendah pada beberapa bulan berikutnya, harga minyak secara bertahap mulai pulih dan melampaui angka US\$ 40 per barel, dengan harga *Brent* dan WTI mengalami kenaikan. Pemangkasan produksi dan pemulihan ekonomi global menjadi faktor kunci dalam stabilisasi harga minyak (cnbcindonesia.com, 2021).

Memasuki tahun 2021, kinerja perusahaan mulai menunjukkan pemulihan seiring dengan peningkatan harga komoditas dan mulai pulihnya permintaan global. Perusahaan seperti Bayan Resources Tbk (BYAN) mengalami lonjakan ROA yang sangat signifikan menjadi 52.02%, Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) mengalami kenaikan menjadi 23.77% dan PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) mengalami kenaikan menjadi 16.74%, mencerminkan pemulihan kuat di sektor energi yang mengindikasikan perbaikan dalam operasional perusahaan.. Puncak pertumbuhan ROA terjadi pada tahun 2022, di mana hampir semua perusahaan mencatatkan kinerja yang sangat baik. Kenaikan ini sejalan dengan lonjakan harga batubara dan energi akibat krisis energi global yang dipicu oleh ketegangan geopolitik, terutama perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan ketidakseimbangan suplai energi. Perusahaan seperti Golden Eagle Mines (GEMS) mencapai angka ROA yang sangat tinggi menjadi 61.63%, Baramulti Suksessarana (BSSR) mencapai

angka ROA yang sangat tinggi menjadi 59.26%, dan Bayan Resources Tbk (BYAN) mencapai angka ROA yang sangat tinggi menjadi 58.34%, menunjukkan keuntungan besar yang diperoleh dari tingginya harga komoditas.

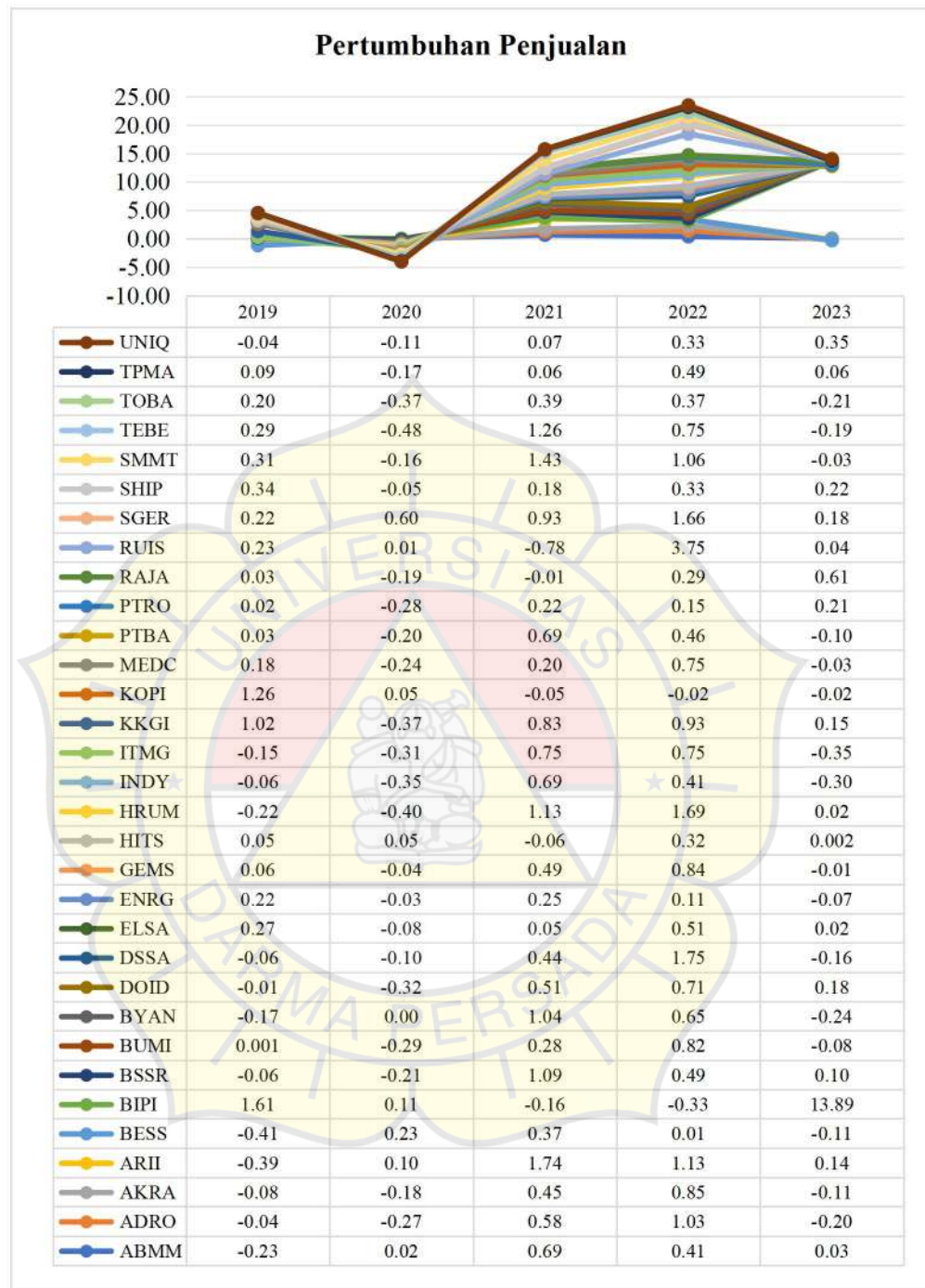
Memasuki, tahun 2023 terjadi sedikit penurunan di beberapa perusahaan, meskipun tetap berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelum pandemi. Penurunan ini dikaitkan dengan mulai turunnya harga komoditas serta kebijakan transisi energi yang mulai digalakkan di berbagai negara, untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Perusahaan seperti Resources Alam Indonesi Tbk (KKGI) dan Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penyesuaian dengan nilai ROA sebesar 13.37% dan 4.85%, sementara beberapa perusahaan seperti Trans Power Marine (TPMA) dan Rukun Raharja (RAJA) masih menunjukkan pertumbuhan ROA yang positif sebesar 16.78% dan 8.26%.

Hal diatas perlu menjadi bahan evaluasi, terutama bagi perusahaan energi, karena perusahaan tersebut menghasilkan produk melalui pengelolaan sumber daya alam yang ada di suatu negara. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan diantaranya yakni Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan persentase yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya dalam menghadapi ekspansi ekonomi dan industri. Keberhasilan investasi di masa lalu tercermin melalui pertumbuhan penjualan, yang berfungsi sebagai

indikator untuk meramalkan pertumbuhan di masa depan (Fadilah *et al.*, 2024). Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja perusahaan di masa lalu dan digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan pencapaian perusahaan di masa depan. Penjualan merupakan indikator utama dalam aktivitas perusahaan dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga menjadi aspek penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Semakin tinggi Tingkat pertumbuhan penjualan, semakin sukses perusahaan dianggap dalam melaksanakan strategi penjualan dan pemasaran produknya (Chairunnisa & Lestari, 2024).

Hal ini menjadi pertanda baik bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja keuangan yang mampu menghasilkan laba, sehingga investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan karena menunjukkan perkembangan yang baik. Dengan mengetahui tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan potensi keuntungan yang diperoleh. Jika pertumbuhan penjualan terus meningkat, maka akan menambah laba yang besar bagi perusahaan, sehingga mencerminkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dan efisien. Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan penjualan tahun berjalan setelah dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Mursidah *et al.*, 2023).



Sumber: IDX, data diolah penulis 2024

Gambar 1. 3 Grafik Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan fluktuasi pertumbuhan penjualan yang mencerminkan kondisi pasar dan strategi yang diterapkan masing-masing perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019,

sebagian besar perusahaan mencatatkan pertumbuhan penjualan yang stabil, meskipun ada beberapa yang menunjukkan angka negatif, seperti PT Ulina Nitra (UNIQ) dan PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS), masing-masing sebesar -0.04 dan -0.41. Ketika pandemi melanda pada tahun 2020, banyak perusahaan mengalami kontraksi penjualan akibat melemahnya permintaan dan terganggunya rantai pasok global. Beberapa perusahaan yang terdampak cukup parah adalah PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) sebesar -0.48, Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar -0.31, dan Indika Energy Tbk (INDY) sebesar -0.35. Sebaliknya, ada beberapa perusahaan yang masih mampu bertahan, seperti PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) sebesar 0.60, yang berhasil mencatatkan pertumbuhan positif meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pada tahun 2021, terjadi pemulihan signifikan seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan naiknya harga komoditas. Perusahaan seperti Harum Energy Tbk (HRUM) dan Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatatkan lonjakan pertumbuhan yang cukup tinggi masing-masing sebesar 1.13 dan 1.04, yang mencerminkan peningkatan permintaan dan harga dari sektor energi dan pertambangan.

Tahun 2022 menjadi puncak pertumbuhan bagi banyak perusahaan, didorong oleh kenaikan harga komoditas global, terutama di sektor energi dan batubara akibat krisis energi yang dipicu oleh perang Rusia-Ukraina. Perusahaan PT Adaro Energy Indonesia (ADRO) mencapai angka 1.03, menikmati keuntungan dari permintaan tinggi akan batubara, yang meningkatkan penjualan mereka secara signifikan. Pada tahun 2023, tren

pertumbuhan mulai melambat, mencerminkan penyesuaian pasar setelah lonjakan harga komoditas sebelumnya. Beberapa perusahaan seperti PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) mengalami penurunan penjualan sebesar -0.19, sementara yang lain seperti PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) justru mencatatkan lonjakan signifikan sebesar 13.89. Penurunan harga batubara dan kebijakan transisi energi di berbagai negara kemungkinan menjadi faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan di beberapa perusahaan yang bergantung pada sektor ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sesa *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Muhharomi *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, bertentangan dengan penelitian Chairunnisa & Lestari (2024) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Farida & Yulazri (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

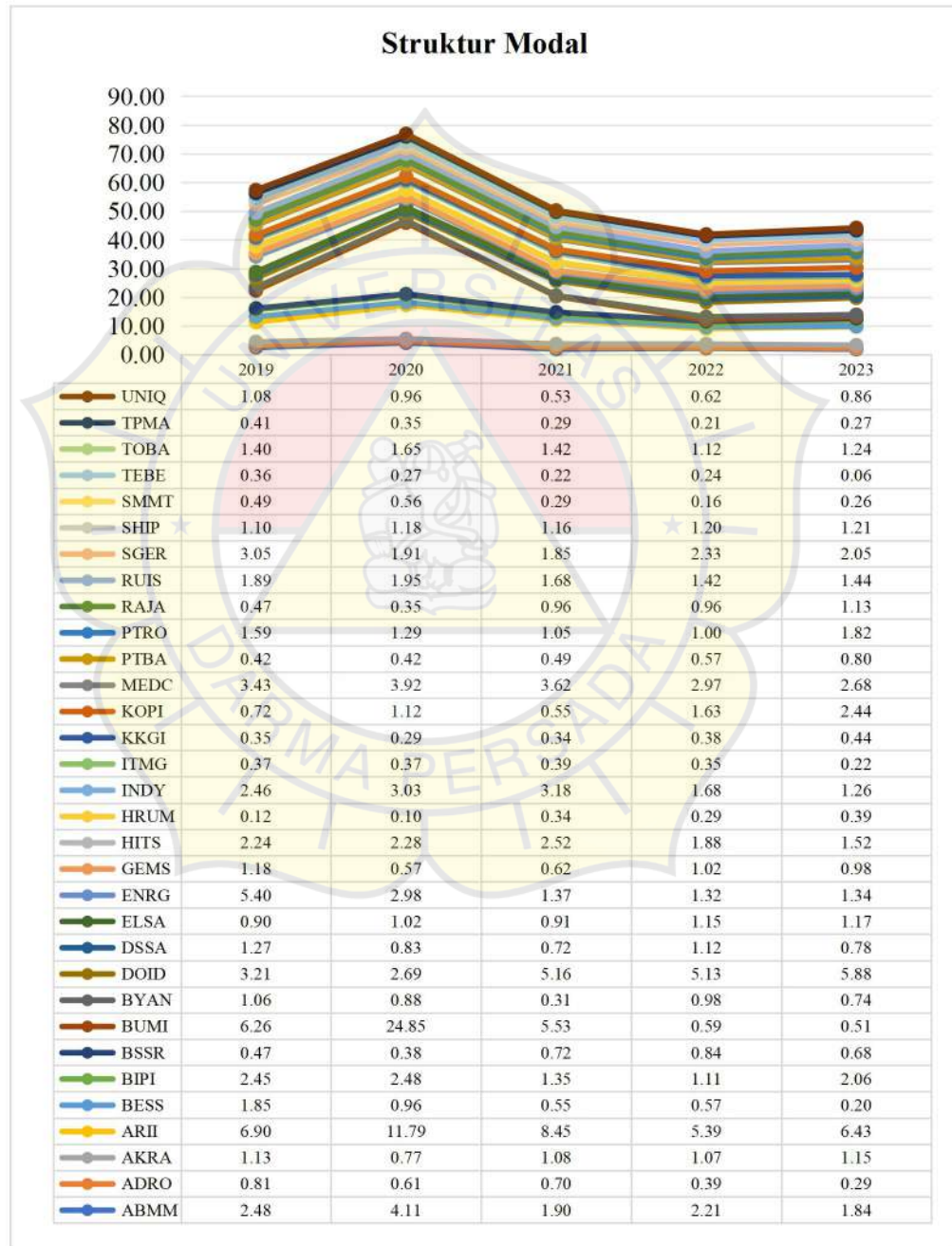
Dalam meningkatkan penjualan, manajemen dihadapkan pada keputusan untuk menentukan komposisi struktur modal. Struktur modal merupakan komponen penting yang memengaruhi nilai keuangan perusahaan. Kualitas struktur modal yang baik atau buruk dapat berdampak signifikan terhadap kondisi finansial perusahaan. Jika struktur modal terlalu bergantung pada pembiayaan melalui utang, hal ini dapat menimbulkan beban yang besar

bagi perusahaan. Oleh karena itu, alokasi dana yang optimal sangat dipengaruhi oleh pengelolaan struktur modal yang efektif. Struktur modal yang terencana dengan baik diperlukan untuk meningkatkan nilai keuangan perusahaan karena dampaknya terhadap profitabilitas dan posisi perusahaan dapat ditentukan oleh hasil pendapatan yang berasal dari struktur modal (Sianturi & Purwatiningsih, 2024).

Struktur modal merupakan faktor penting dalam pertimbangan investasi, karena berkaitan langsung dengan risiko dan potensi penghasilan yang akan diterima oleh investor. Manajemen perlu memiliki struktur modal yang tepat sebagai strategi pendanaan untuk mendorong investasi serta menjaga kelangsungan dan kinerja bisnis. Dari perspektif manajemen keuangan, struktur modal perusahaan memiliki dampak besar terhadap cara perusahaan menghasilkan dan mempertahankan kekayaan atau nilai ekonominya (Suryaningrum & Ratnawati, 2024).

Struktur modal perusahaan mengacu pada kombinasi atau proporsi pendanaan jangka panjang yang terdiri dari liabilitas, saham preferen, dan saham biasa. Semakin efektif pengelolaan modal oleh perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa modal merupakan salah satu sumber pendanaan utama yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendukung keberlangsungan operasionalnya (Ruhiyat & Kurniawan, 2024). Struktur modal perusahaan adalah kombinasi berbagai jenis saham, seperti saham preferen dan saham biasa, atau campuran seluruh sumber pendanaan jangka panjang, termasuk ekuitas dan utang, yang

dimanfaatkan oleh perusahaan. Struktur modal ini biasanya diukur menggunakan rasio *Leverage*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Debt to Total Asset (DAR)*. Pada penelitian dalam struktur modal ini menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio (DER)*.



Sumber: IDX, data diolah penulis 2024

Gambar 1. 4 Grafik *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023. Rasio DER menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur keuangannya. Pada tahun 2019, sebagian besar perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang relatif stabil. Beberapa perusahaan dengan DER tinggi pada tahun ini antara lain PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 6.90 dan PT Bumi Resources Tbk BUMI sebesar 6.26. Tingginya rasio DER pada perusahaan-perusahaan ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap pendanaan berbasis utang. Sebaliknya, perusahaan PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) sebesar 0.36 memiliki DER yang lebih rendah, mencerminkan strategi pembiayaan yang lebih konservatif. Memasuki tahun 2020, hampir semua perusahaan mengalami peningkatan DER yang cukup signifikan. Hal ini terlihat terutama pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang melonjak drastis menjadi 24.85 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) yang naik menjadi 11.79. Lonjakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kebutuhan pendanaan tambahan untuk menjaga likuiditas selama pandemi, ketika banyak sektor mengalami tekanan finansial akibat penurunan permintaan dan gangguan operasional. Memasuki tahun 2021, tren penurunan mulai terjadi, seiring dengan mulai pulihnya perekonomian global dan meningkatnya harga komoditas. Perusahaan PT Atlas Resources Tbk (ARII) yang sebelumnya memiliki DER tinggi mulai menurunkannya menjadi 8.45. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mulai mengurangi ketergantungan terhadap utang dan memperbaiki struktur

permodalannya. Tahun 2022 menunjukkan stabilisasi lebih lanjut, dengan beberapa perusahaan masih mengalami sedikit penurunan DER, seperti PT Bumi Resources (BUMI) yang turun lagi menjadi 0.59 dan Atlas Resources Tbk (ARII) yang menjadi 5.39. Namun, beberapa perusahaan seperti PT Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) mengalami kenaikan DER sebesar 1.63, mencerminkan strategi ekspansi atau peningkatan investasi yang mereka lakukan pada tahun tersebut. Pada tahun 2023, tren kembali sedikit meningkat untuk beberapa perusahaan, seperti Atlas Resources Tbk (ARII) yang kembali naik menjadi 6.43. Hal ini dikaitkan dengan ketidakpastian ekonomi global serta naiknya suku bunga, yang menyebabkan beberapa perusahaan kembali bergantung pada pendanaan berbasis utang. Namun, beberapa perusahaan tetap menjaga struktur modal yang lebih sehat, seperti PT Dana Brata Luhur Tbk (TEBE) yang turun menjadi 0.06, menunjukkan minimnya ketergantungan terhadap utang.

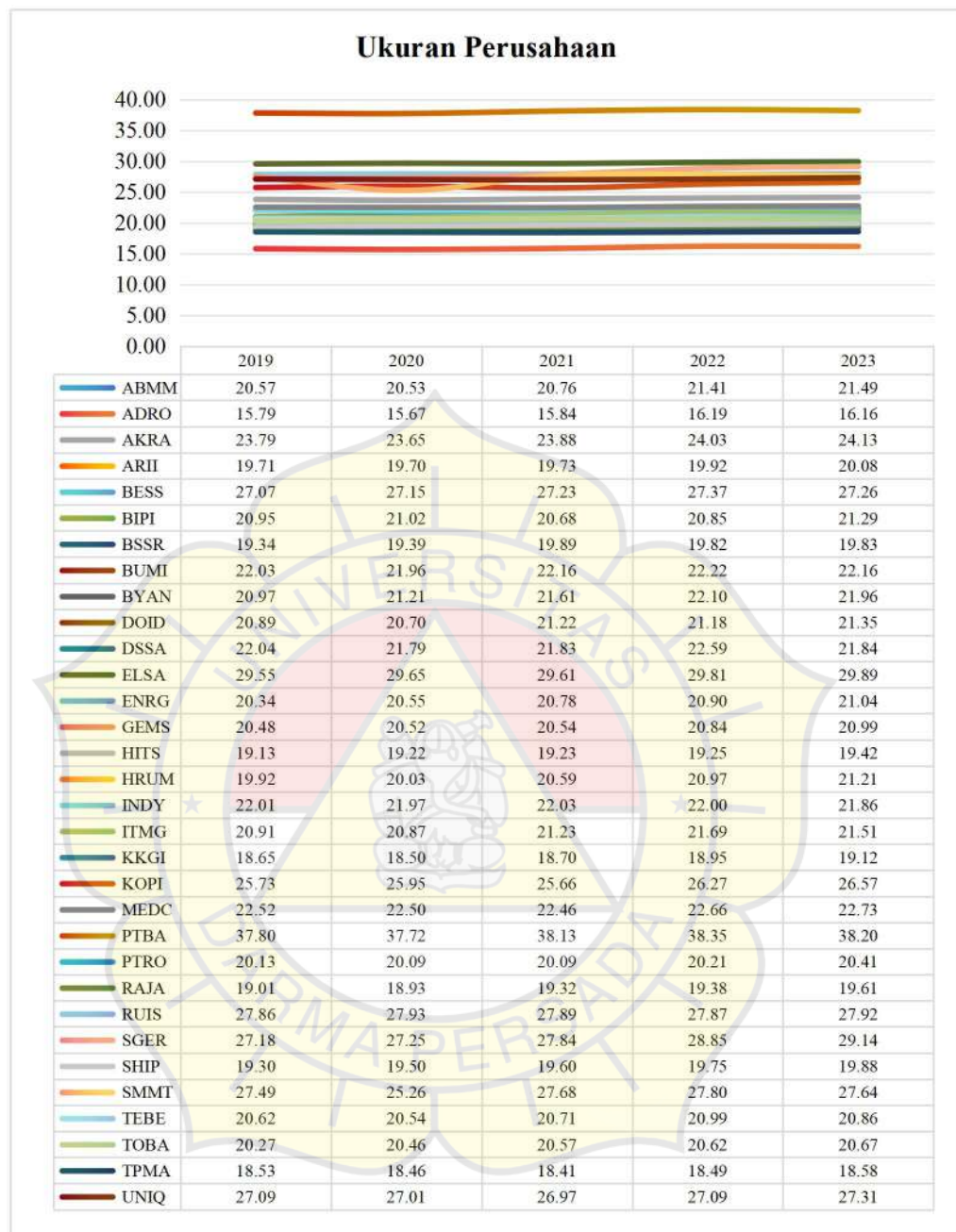
Dari beberapa penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Sesa *et al.*, (2021) dan Farida & Yulazri (2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum & Ratnawati (2024) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian yang dilakukan Zalukhu *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan juga dapat dilihat dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan

perusahaan berdasarkan skala, baik besar maupun kecil melalui berbagai indikator seperti total aset, penjualan, dan lainnya. Ukuran perusahaan sering menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menentukan investasi. Hal ini disebabkan oleh harapan investor terhadap keuntungan dan keamanan investasi mereka, sehingga ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi (Sembiring *et al.*, 2024). Secara umum, perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar (Dita & Ervina, 2021).

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan dan pengalaman perusahaan dalam mengelola risiko investasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan besar tentunya memiliki kesempatan pendanaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber dana yang lebih besar, dalam arti kegiatan operasionalnya akan lebih besar dan perputaran uangnya akan lebih cepat (Arisandy, 2022).

Ukuran perusahaan diukur dengan mengubah total aset menjadi logaritma natural. Pendekatan ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang terlalu besar. Dengan menerapkan logaritma natural, total aset yang bernilai ratusan miliar hingga triliunan rupiah dapat disederhanakan tanpa memengaruhi proporsi sebenarnya dari total aset tersebut (Dita & Ervina, 2021).



Sumber: IDX, data diolah penulis 2024

Gambar 1. 5 Grafik Ukuran Perusahaan

Berdasarkan pada grafik diatas, Pada tahun 2019, perusahaan-perusahaan besar seperti Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 37.80, PT Elnusa Tbk (ELSA) sebesar 29.55, memiliki ukuran yang lebih dominan dibandingkan perusahaan lainnya. Di sisi lain, PT Adaro Energy Indonesia

Tbk (ADRO) sebesar 15.79 memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan rata-rata industri. Pada tahun 2020, sebagian besar perusahaan tetap mempertahankan ukurannya atau mengalami sedikit penurunan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) yang menurun tipis menjadi 15.67. Memasuki tahun 2021, perusahaan mulai mengalami pemulihan dengan beberapa di antaranya menunjukkan pertumbuhan, seperti Bukit Asam Tbk (PTBA) yang naik menjadi 38.13. Namun, beberapa perusahaan masih mengalami stagnasi atau sedikit penurunan, seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) yang hanya tumbuh tipis menjadi 15.84, mencerminkan pemulihan yang lebih lambat di sektor tertentu. Tahun 2022 menjadi periode di mana sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan signifikan, didorong oleh pemulihan ekonomi dan meningkatnya harga komoditas. Bukit Asam Tbk (PTBA) naik menjadi 38.35. Tren ini mencerminkan pemulihan operasional perusahaan serta peningkatan investasi dalam ekspansi bisnis. Pada tahun 2023, sebagian besar perusahaan mempertahankan ukuran mereka dengan sedikit peningkatan atau penurunan kecil. Bukit Asam Tbk (PTBA) masih berada di posisi puncak dengan 38.20. Namun, ada perusahaan yang mengalami sedikit penurunan seperti Imdika Energy Tbk (INDY) yang turun dari 22.00 menjadi 21.86, mencerminkan adanya kemungkinan restrukturisasi atau efisiensi operasional.

Hal ini akan memengaruhi peningkatan keuntungan dan meningkatkan kinerja keuangan. Dalam penelitian Monika & Hartono (2023) dan Sesa *et al.*,

(2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Farida & Yulazri (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sejati *et al.*, (2023) dan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Mahardika (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dari penelitian di atas telah ditemui perbedaan dari penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dilihat bahwa berbagai faktor yang dapat memengaruhi Kinerja keuangan diantaranya, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda-beda serta objek yang berbeda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian yaitu Perusahaan Sektor Energi mengenai “Pengaruh

Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja keuangan (Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.
UNIVERSITAS
KATA PERSADA

1.2.2 Pembatasan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan untuk menghindari pembahasan yang biasa. Maka penelitian membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Penelitian hanya berfokus pada variabel Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen akan di ukur dengan *Return on Asset (ROA)*
4. Periode data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan 2019-2023. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah pertumbuhan penjualan, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor Energi. Serta dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk dilakukannya penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan sektor Energi dan melindungi kepentingan investor.